

## **BAB II**

### **KAJIAN TEORI DAN KERANGKA PEMIKIRAN**

#### **A. Kajian Teori**

##### **1. Pengertian Pembelajaran & Strategi Pembelajaran**

###### **a. Pengertian Pembelajaran**

Pembelajaran yaitu terjemahan dari “*learning*” yang berasal dari kata belajar atau “*to learn*”. Pembelajaran menjelaskan suatu proses yang berkembang karena pada hakikatnya sifat dalam belajar itu dapat diwujudkan dalam hal yang bersifat dinamis artinya dapat berubah ke arah sesuai pendidik dan peserta didik tuju, serta pembelajara tidak bisa dikatakan statis atau pasif karena pembelajaran bisa terus berkembang sesuai keadaan zaman.

Sejalan dengan pendapat diatas maka pengertian pembelajaran menurut Surya M, (2015, hlm. 111) menyatakan bahwa

Secara umum pembelajaran merupakan suatu proses perubahan, yaitu perubahan perilaku sebagai hasil interaksi dengan lingkungan sebagai hasil interaksi dengan lingkungan dalam memenuhi kebutuhan hidup. Secara psikologis pengertian pembelajaran dapat dirumuskan bahwa pembelajaran ialah suatu proses yang dilakukan oleh individu untuk memperoleh suatu perubahan perilaku secara menyeluruh, sebagai hasil dari interaksi individu itu dengan lingkungannya.

Sedangkan menurut Dimiyati & Mudjiono (2009, hlm. 17) yang mengemukakan pendapatnya tentang pembelajaran atau belajar bahwa

Belajar merupakan peristiwa sehari-sehari di sekolah. Belajar merupakan hal yang kompleks. Kompleksitas belajar tersebut dapat dipandang dari dua subjek, yaitu dari siswa dan dari guru. Dari segi siswa, belajar dialami sebagai suatu proses. Siswa mengalami proses mental dalam menghadapi bahan belajar. Bahan belajar tersebut berupa keadaan alam, tumbuh-tumbuhan, manusia dan bahan yang telah terhimpun dalam buku-buku pelajaran.

Sedangkan menurut Wina Sanjaya (2016, hlm. 112) yang menyatakan mengenai belajar bukanlah sekedar mengumpulkan pengetahuan. “Belajar adalah proses mental yang terjadi dalam diri seseorang, sehingga menyebabkan

munculnya perubahan perilaku. Aktivitas mental itu terjadi karena adanya interaksi individu dengan lingkungan yang disadari”

Adapun pendapat mengenai pembelajaran menurut Isriani Hardini & Dewi Puspitasari (2012, Hlm. 10) menyatakan bahwa. “Pembelajaran adalah suatu usaha yang disengaja melibatkan dan menggunakan pengetahuan profesional yang dimiliki guru untuk mencapai tujuan kurikulum. Jadi, pembelajaran adalah suatu aktivitas yang dengan sengaja untuk memodifikasiberbagai kondisi yang diarahkan untuk tercapainya suatu tujuan yaitu tercapainya tujuan kurikulum”.

Sedangkan pendapat ahli yang menjelaskan mengenai pembelajaran atau belajar menurut Robert M Gagne dalam Hanafiah & Cucu Suhana (2012, hlm. 4) “belajar adalah suatu proses yang kompleks dan hasil belajar berupa kapabilitas, timbulnya kapabilitas disebabkan stimulasi yang berasal dari lingkungan dan proses kognitif yang dilakukan oleh pelajar”.

Berdasarkan beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran yaitu 1). Pembelajaran merupakan proses yang memiliki 3 tahapan yaitu perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi, 2).proses pembelajaran merupakan kegiatan yang memfasilitasi peserta didik agar terjadi nya proses belajar pada peserta didik, 3). Belajar juga dapat dikatakan memberikan interkasi kepada peserta didik dan pendidik melalui media , sumber belajar dan lingkungan belajar. Dengan demikian terjadi suatu pembelajaran atau belajar yang efektif dan efesien perlu melakukan ketiga interaksi dan proses yang sudah tadi disebutkan.

## **b. Strategi Pembelajaran**

Banyak dari calon pendidik dan bahkan pendidik aktif yang kebingungan mengenai perbedaan strategi, pendekatan, model, metode, dan tenik pembelajaran. Berikut ini akan diuraikan mengenai strategi pembelajran dalam proses pembelajaran.

Sejalan dengan pendapat diatas strategi pembelajaran menurut Suherti & Maryam (2017, hlm. 1) Memberikan pendapat strategi pembelajaran adalah

Strategi pembelajaran merupakan suatu serangkaian rencana kegiatan yang termasuk didalamnya pengorganisasian pembelajaran, penyampaian pembelajaran, dan pengelolaan pembelajaran. Strategi penyampaian mengandalkan pada media apa yang dipakai untuk menyampaikan pembelajaran, kegiatan apa yang dilakukan peserta didik, dan bagaimana struktur pembelajaran. Strategi pengelolaan menekankan pada penjadwalan penggunaan setiap komponen strategi pengorganisasian dan strategi penyampaian, termasuk pula membuat catatan kemajuan belajar peserta didik. Strategi pembelajaran didalamnya mencakup pendekatan, model, metode dan teknik pembelajaran.

Sedangkan pendapat mengenai strategi pembelajaran Menurut Kamp dalam Wina Sanjaya (2016, hlm. 126) menjelaskan bahwa, “strategi dalam pembelajaran adalah kegiatan yang melibatkan peserta didik dan pendidik agar terciptanya suatu tujuan pembelajaran yang efektif dan efisien”.

Senada dengan pendapat di atas, adapun Dick dan Carey dalam Wina Sanjaya (2016, hlm. 126) juga menyebutkan bahwa. “Strategi adalah suatu set materi dan prosedur pembelajaran yang digunakan secara bersama-sama untuk menimbulkan hasil belajar pada siswa”.

Adapun teori mengenai strategi pembelajaran menurut Gagne dalam Isriani Hardini & Dewi Puspitasari (2012, Hlm. 11) “strategi adalah kemampuan internal seseorang untuk berpikir memecahkan masalah, dan mengambil keputusan”.

Ada empat strategi dasar dalam belajar mengajar menurut Djamarah dan Aswan Zain dalam Isriani Hardini & Dewi Puspitasari (2012, Hlm. 12)

1. Mampu mengidentifikasi dan mengamalkan hal-hal yang menjadi spesifikasi sikap dan keterampilan serta kualifikasi dalam pengetahuan agar bisa mencapai apa yang peserta didik harapkan.
2. Pendidik harus bisa merancang dan memilih sistem yang akan digunakan dalam pembelajaran disesuaikan dengan aspirasi dan keadaan masyarakat yang mendukung pada pembelajaran.
3. Pendidik mampu menggunakan metode, strategi atau model yang tepat dalam merancang kegiatan supaya ketika guru mengajar dapat memberikan pembelajaran yang terbaik.
4. Pendidik mampu menjadi model yang baik agar peserta didik dapat meniru setiap aspek perilaku dalam kehidupan sehari-hari, yang mampu menanamkan nilai-nilai agama dan moral yang diterapkan dalam

kehidupan bermasyarakat agar menjadi bahan evaluasi yang menjadi batasan minimal dalam pendidikan.

Berdasarkan teori diatas dapat disimpulkan bahwa strategi pembelajaran itu merupakan rancangan yang menuntut pendidik dan peserta didik agar berperan secara langsung dan aktif demi tercapainya tujuan pembelajaran yang baik dan mengandung batasan-batasan seperti nilai-nilai agama, moral dan serta aspek pengetahuan.

Walaupun terdapat perbedaan pendapat tentang makna strategi ataupun metode tetapi perbedaan itu tidak lepas dari peran fungsi dari metode dan strategi merupakan tujuan pembelajaran yang harus dilaksanakan demi tercapainya pembelajaran yang baik maka dalam hal ini untuk meningkatkan pembelajaran perlu strategi dan untuk menjalankan pembelajaran yang baik diperlukan juga metode yang sesuai dengan karakteristik peserta didik tersebut dalam pembelajaran dan yang harus dipahami mengenai strategi itu yaitu pra-instruksional, instruksional dan evaluasi.

## **2. Strategi Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL)**

### **a. Pengertian Strategi *Contextual Teaching and Learning* (CTL)**

Strategi pembelajaran menjadi hal yang utama dalam proses belajar mengajar untuk tercapainya keberhasilan dalam tujuan belajar, pendidik tentunya harus bisa mengembangkan strategi pembelajaran yang kreatif, inovatif dan mendidik sehingga peserta didik dapat tertarik dengan pembelajaran yang pendidik berikan. Strategi *Contextual Teaching and Learning* (CTL) adalah salah satu strategi pembelajaran yang menjadi para pakar atau ahli biasa di pakai dalam pembelajaran. Hal tersebut seperti yang dikemukakan oleh Blachard, dkk dalam Kokom Komalasari (2014, hlm. 06) mengemukakan bahwa:

*Contextual Teaching and Learning is a conception of teaching and learning that helps teachers relate subject matter content to real world situations; and motivates students make connections between knowledge and its applications to their lives as family members, citizens, and workers and engage in the hard work that learning require.*

Pengajaran dan Pembelajaran Kontekstual adalah konsep pengajaran dan pembelajaran yang membantu guru menghubungkan konten materi pelajaran dengan situasi dunia nyata; dan memotivasi siswa untuk membuat

hubungan antara pengetahuan dan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga, warga negara, dan pekerja dan terlibat dalam kerja keras yang dibutuhkan pembelajaran.

Sedangkan pendapat mengenai pembelajaran kontekstual menurut Nurhadi (2013, hlm. 09) mengemukakan bahwa:

Strategi pembelajaran kontekstual (*Contextual Teaching and Learning/CTL*) merupakan strategi pembelajaran yang menekankan pada proses keterlibatan siswa secara penuh dalam rangka menemukan materi dan hubungannya dengan realitas kehidupan sosial. Siswa mempunyai keterlibatan penuh dalam proses pembelajaran. Belajar dalam strategi CTL tak hanya proses mendengarkan, mencatat dan menghafal di dalam kelas, tapi proses mengalami secara langsung yang mana kondisi lingkungan sekolah menjadi pengalaman di lapangan menjadi titik tekan utama dalam CTL.

Ketika siswa dapat menghubungkan atau mengorelasikan konsep pelajaran dengan di kehidupan nyata, maka pelajaran atau konsep yang dipelajari akan tertanam dengan jelas. Yang terpenting, siswa mampu mencerna manfaat dari pelajaran yang dipelajari melalui konsep-konsep maka pelajaran tidak hanya menjadi teori semata tanpa ada nilai guna secara nyata atau dalam kehidupan sehari-hari peserta didik.

Mengenai teori yang akan dikemukakan oleh Dadang Iskandar dan Narsim (2015 hlm. 41) yang berjudul penelitian tindakan kelas dan publikasinya mengemukakan bahwa "*Contextual Teaching and Learning* adalah proses pendidikan yang bertujuan menolong para siswa melihat makna di dalam materi akademik yang mereka pelajari dengan cara menghubungkan subjek-subjek akademik dalam konteks kehidupan nyata sehingga mendorong siswa untuk dapat menerapkannya dalam kehidupan mereka".

Selain itu Wina Sanjaya (2010, hlm. 255) menyatakan bahwa "*Contextual Teaching and Learning (CTL)* adalah suatu strategi pembelajaran yang menekankan kepada proses keterlibatan siswa secara penuh untuk dapat menemukan materi yang dipelajari dan menghubungkannya dengan kegiatan situasi kehidupan nyata sehingga mendorong siswa untuk dapat menerapkannya dalam kehidupan mereka".

Dengan demikian berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran *Contextual Teaching and Learning (CTL)* adalah konsep atau teori yang dikembangkan oleh peserta didik dalam pembelajaran yang bisa dikaitkan langsung dengan kehidupan sehari-hari.

## **b. Karakteristik Strategi Pembelajaran *Contextual and Teaching***

### ***Learning***

Sebagai sebuah strategi pembelajaran, CTL menurut Wina Sanjaya (2010 hlm. 110) memiliki 7 peranan/pilar. Peran-peran ini yang menjadi dasar dari pelaksanaan kegiatan pembelajaran dengan menggunakan strategi CTL. Sering kali peranan ini disebut sebagai bagian-bagian CTL. Berikut adalah tujuh peran atau komponen CTL.

- 1).Konstruktivisme, konstruktivisme adalah upaya merancang kognitif (pengetahuan) baru dalam struktur pengetahuan peserta didik melalui pengalaman. Konstruktivisme berasumsi bahwa pengetahuan bersumber dari luar, namun pengalaman itu di konstruksi oleh diri sendiri atas pengalaman yang telah di alami.
- 2).Inkuiri merupakan proses belajar berdasarkan kepada mencari dan menemukan/penemuan melalui pengalaman berpikir secara sistematis dan logis. Inkuiri berasumsi bahwa pengetahuan dikembangkan bukan berasal dari fakta mengingat, tetapi hasil dari proses menemukan sendiri.
- 3).Bertanya dan menjawab pertanyaan adalah aspek urgensi dalam kegiatan pembelajaran guru dan peserta didik. Bertanya dapat dianggap sebagai stimulus untuk memperoleh rasa ingin tahu, dan menjawab pertanyaan menggambarkan bahwa seorang sedang berpikir.
- 4).Masyarakat Belajar merupakan kebiasaan yang ada pada masyarakat dalam bentuk komunitas masyarakat, CTL juga memiliki ciri khas pembelajaran dengan berkelompok secara heterogen, baik dapat diketahui dari kompetensi dan kemamuan belajarnya ataupun diketahui dari bakat dan minat peserta didik.
- 5).Pemodelan *asas modeling* merupakan kegiatan pembelajaran dengan menjadikan model atau contoh sesuatu sebagai pilar yang dapat ditiru oleh peserta didik. Seperti, guru mengajarkan cara menggunakan sebuah alat seperti laptop , atau dengan mengajarkan dari bahasa contoh dari bahasa inggris, bisa juga guru seni memberikan contoh bagaimana cara bermain gitar.
- 6).Refleksi merupakan kegiatan pengenalan pengalaman dengan cara menghirarkikan atau diurutkan kembali konsep-konsep sebelumnya dengan penuh arti. Refleksi mampu membimbing belajar masuk dalam struktur pengetahuan peserta didik yang menjadi tahapannya dapat jadi bagian dari pengetahuan yang didapat peserta didik.

7).Penilaian nyata, pembelajaran metode ceramah atau konvensional selalu menggiring pada proses mengembangkan intelektual dengan instrumen evaluasi yang digunakan terbatas hanya pada instrumen tes.

Karakteristik strategi pembelajaran *Contextual Teaching and Learning (CTL)* menurut Nanang Hanifah (2009, hlm. 69) adalah sebagai berikut:

Kerja sama antar peserta didik dan guru (*cooperatif*), saling membantu antar peserta didik dan guru (*assist*), belajar dengan bergairah (*enjoyfull learning*), pembelajaran terintegrasi secara kontekstual, menggunakan media yang cocok dan sumber belajar, Sistem Cara Belajar Siswa Aktif/CBSA (*student active learning*), melakukan *Sharing* bersama teman (*take and give*), peserta didik dapat berpikir dengan kritis dan guru memberikan ajaran yang kreatif, kondisi kelas dan keadaan di lingkungan sekolah penuh dengan karya siswa, laporan hasil belajar siswa bukan hanya buku rapot saja, tetapi hasil karya siswa, prestasi siswa, praktikum dan keterampilan lainnya.

Selain itu ada karakteristik menurut Elaine B. Jhonson (2011, hlm. 65) menyatakan bahwa “strategi *Contextual Teaching and Learning (CTL)* memiliki karakteristik sebagai berikut:

Membuat keterkaitan-keterkaitan yang bermakna, melakukan pekerjaan yang berarti, melakukan pembelajaran yang diatur sendiri, bekerja sama, berpikir kritis dan kreatif, membantu individu untuk tumbuh dan berkembang, mencapai standar yang tinggi dan menggunakan penilaian autentik.

Berdasarkan pendapat para ahli diatas, dapat disimpulkan bahwa karakteristik dari model *Contextual Teaching and Learning (CTL)* adalah sebagai berikut:

- a) Guru dan murid mampu bekerja sama,
- b) Memanfaatkan lingkungan yang ada disekitar sekolah,
- c) Menggunakan media dan sumber belajar yang tepat dan kreatif,
- d) Guru dapat melibatkan peserta didik secara aktif dalam pembelajaran,
- e) Peserta didik dilibatkan dalam pembelajaran dan diskusi agar aktif, dan pendidik mampu menunjang media pembelajaran yang kreatif,
- f) Pembelajaran dikelas berlangsung dengan antusias.

### **c. Langkah-langkah Strategi Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning***

Dalam rangka mencapai kompetensi yang sama dengan menggunakan CTL, guru dapat melakukan langkah-langkah pembelajaran sebagaimana berikut. Elaine B. Jhonson (2011, hlm 67) mengemukakan bahwa:

#### **1. Pendahuluan**

- 1) Guru menerangkan tujuan yang mesti diperoleh serta manfaat dari kegiatan belajar dan pentingnya konsep pelajaran yang akan dipelajari.
- 2) Guru menjelaskan teknisan belajar strategi CTL. Peserta didik dibagi menjadi beberapa kelompok sesuai dengan jumlah peserta didik dalam kelas itu. Tiap-tiap kelompok ditugaskan untuk melakukan penugasan misalnya kelompok 1 dan 2 melakukan tugas membuat kertas lipat bergambar. Sementara kelompok 3 dan 4 melakukan tugas membuat peta konsep. Melalui penugasan, siswa mempunyai tugas untuk bekerja sama dan membangun pengetahuan.
- 3) Guru melakukan tanya – jawab sekitar tugas yang harus dikerjakan oleh setiap peserta didik.

#### **2. Inti Pembelajaran**

Ketika sudah berada dibangku tiap kelompok, siswa dituntut untuk melakukan beberapa hal berikut.

- 1) Peserta didik melakukan tugas membuat gambar bercerita dan peta konsep dari kertas lipat berwarna sesuai dengan pembagian tugas kelompok.
- 2) Peserta didik menggunting kertas, mencatat, dan menempelkan hal-hal yang mereka dapat dari LKPD atau sesuai dengan pengetahuan yang telah mereka tentukan sebelumnya.
- 3) Ketika peserta didik sudah selesai bekerja sama dalam membuat gambar bercerita dan peta konsep , tugas peserta didik di dalam kelas adalah sebagai berikut:
  - Peserta didik mendiskusikan hasil diskusi dan karya mereka sesuai dengan kelompoknya masing – masing.
  - Peserta didik melaporkan hasil diskusi dan karya.
  - Setiap kelompok mempresentasikan hasil kelompoknya dan kelompok lain mengajukan pertanyaan.

#### **3. Penutup**

- 1) Pada akhir/penutupan , sebagaimana yang telah menjadi lazim sebuah pembelajaran, peserta didik diharapkan dapat menyimpulkan hasil kerja kelompok/diskusi sesuai dengan indikator hasil belajar yang harus dicapai. Guru bisa membantu peserta didik untuk menyimpulkan hasil diskusi kelompok itu secara tepat dan benar.



- 2) Setelah itu guru memberikan tugas pada peserta didik untuk membuat karangan mengenai pengalaman belajar mereka dengan yang telah ditentukan dan apa yang telah peserta didik alami.

Sedangkan langkah-langkah pembelajaran kontekstual menurut Abdul Majid (2014, hlm.181) mengemukakan pendapat bahwa *Contextual Teaching and Learning (CTL)* dapat diketahui dengan urutan dengan langkah-langkah sebagai berikut:

Kembangkan pemikiran bahwa anak akan belajar lebih bermakna dengan cara bekerja sendiri, dan mengonstruksi sendiri pengetahuan dan keterampilan barunya, laksanakan sejauh mungkin kegiatan inkuiri untuk semua topik, kembangkan sikap ingin tahu siswa dengan bertanya, ciptakan masyarakat belajar, hadirkan model sebagai contoh pembelajaran, lakukan refleksi diakhir pertemuan dan lakukan penilaian yang sebenarnya dengan berbagai cara.

Sejalan dengan pendapat diatas adapun urutan dengan langkah-langkah model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning (CTL)* yang dikemukakan Rusman (2016, hlm. 199) adalah sebagai berikut:

- 1) Mengembangkan pengetahuan dalam pemikiran peserta didik untuk melakukan aktivitas pembelajaran lebih efektif dan berarti dapat dilakukan dengan opsi dengan cara bekerja sendiri, menemukan sendiri, dan mengonstruksi sendiri kognitif (pengetahuan) dan motorik (keterampilan) baru yang akan diperoleh peserta didik.
- 2) Menjelaskan dengan kontinuitas (berkelanjutan) mengenai kegiatan inkuiri untuk berbagai topik/tema yang diajarkan.
- 3) Mengembangkan aspek sikap rasa ingin tahu peserta didik dengan memberikan pertanyaan-pertanyaan.
- 4) Menciptakan lingkungan dengan teman-teman belajar (masyarakat belajar), seperti kegiatan kelompok berdiskusi, membuat karya, tanya jawab, membentuk kegiatan belajar membaca dan lain lain.
- 5) Menghadirkan model sebagai cara untuk menyampaikan pembelajaran, bisa melalui ilustrasi, model, bahkan media yang sebenarnya.
- 6) Membiasakan peserta didik supaya melakukan penguatan ulang ketika di akhir pembelajaran dari setiap aktivitas belajar yang telah diberikan.
- 7) Melakukan penilaian dengan objektif, yang mana guru menilai kemampuan yang objektif pada setiap peserta didik.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa langkah-langkah strategi pembelajaran *Contextual Teaching and Learning (CTL)* adalah sebagai berikut:

- 1) Pendidik mampu membuat peserta didik berfikir secara mandiri,
- 2) Rasa ingin tahu peserta didik muncul ketika belajar,
- 3) Guru membuat kelompok dalam pembelajaran,
- 4) Menerapkan model yang cocok dan media yang kreatif,
- 5) Melakukan kegiatan refleksi di akhir pembelajaran,
- 6) melakukan penilaian pembelajaran.

#### **d. Sintak Strategi *Contextual Teaching and Learning (CTL)***

Adapun strategi CTL sintak atau urutan langkah-langkah strategi *Contextual Teaching and Learning (CTL)* yaitu mengenal tahapan-tahapan strategi *Contextual Teaching and Learning (CTL)* yang dikemukakan oleh Sutardi dan Sudiro (2007, hlm. 106) pembelajaran CTL melalui empat tahapan, yaitu invitasi, eksplorasi, penjelasan dan solusi serta pengambilan tindakan.

- 1) Invitasi, peserta didik dituntut agar menjelaskan pengalaman(kognitif) awal mengenai konsep yang dibahas. Bila perlu guru memancing dengan memberikan pertanyaan-pertanyaan yang biasa terjadi dengan kehidupan sehari-hari peserta didik.
- 2) Eksplorasi, peserta didik diberi keleluasaan untuk menelaah dan menemukan konsep melalui pengumpulan, pengorganisasian, penginterpretasian data dalam aktivitas yang telah dirancang oleh guru. Kemudian secara pelajari.
- 3) Penjelasan solusi, peserta didik menyampaikan, mempraktekan sesuatu dan membuat rangkuman belajar serta bahasan sekilas hasil bimbingan yang guru berikan kepada peserta didik.
- 4) Pengambilan tindakan, peserta didik dapat membuat keputusan dari pengalaman berfikir dan keterampilan, berbagai informasi dan gagasan, serta mengajukan pertanyaan lanjutan memberikan saran baik secara individu maupun secara kelompok yang berhubungan dengan materi yang diajarkan.

Sedangkan Ibrahim dan Nur dalam Rusman (2012, hlm. 243) menyatakan bahwa strategi *Contextual Teaching and Learning (CTL)* adalah proses pembelajaran berbasis masalah dengan sintak pembelajaran sebagai berikut:

- 1) Proses orientasi peserta didik pada suatu masalah, pada tahapan ini guru memberikan penjelasan tentang keperluan instrumen yang digunakan, memotivasi peserta didik untuk bergabung dalam aktivitas pemecahan masalah pembelajaran, dan mengajukan masalah belajar.

- 2) Mengorientasikan peserta didik. Pada tahapan ini guru memberikan tugas kelompok peserta didik kedalam kelompok, membantu peserta didik membuat suatu konsep dan bekerja sama tiap peserta didik sesuai tugas belajar yang berhubungan dengan proses pemecahan masalah.
- 3) Membimbing penyelidikan individu maupun kelompok. Yang dibutuhkan peserta didik, untuk menunaikan kajian dan penyelidikan untuk mendapatkan konsep materi baru dan penyelesaian masalah.
- 4) Mengembangkan dan menyajikan hasil. Pada tahap ini pendidik ikut serta dalam membantu peserta didik merancang dan membuat laporan, dokumentasi, atau strategi, dan melibatkan peserta didik dalam tugas bersama teman diskusinya.
- 5) Menganalisis dan mengevaluasi proses dan hasil proses pemecahan masalah. Pada tahap ini pendidik melibatkan peserta didik untuk melakukan refleksi atau menarik kesimpulan dari proses kajian yang mereka sudah lakukan.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa sintak strategi pembelajaran *Contextual Teaching and Learning (CTL)* adalah sebagai berikut:

- 1) Invitasi, yaitu membangun dan menciptakan pengalaman berpikir awal peserta didik terhadap pembelajaran yang telah dipelajarinya.
- 2) Eksplorasi, yaitu siswa menyelidiki masalah dan menyelesaikan masalah secara individu atau kelompok.
- 3) Penjelasan solusi, yaitu siswa menjelaskan laporan dari hasil aktivitas yang telah dikerjakan secara individu atau kelompok.
- 4) Penjelasan tindakan, yaitu siswa mampu memberi informasi mengenai penyelidikan atau proses eksperimen yang dimilikinya dengan siswa lain.

#### **e. Kelemahan dan Kelebihan Strategi Pembelajaran Contextual Teaching Learning (CTL)**

##### **1) Kelebihan CTL (Contextual Teaching and Learning)**

Dalam hal kelebihan atau keunggulan dalam strategi pembelajaran *Contextual Teaching and Learning (CTL)* yang dikemukakan menurut Herwono dan An-nisa (2015, hlm.30) mengemukakan bahwa keunggulan strategi *Contextual Teaching and Learning (CTL)* adalah sebagai berikut:

- a) Pembelajaran menjadi lebih memaknai dan riil (nyata). Artinya peserta didik dituntut harus mampu untuk memahami hubungan antara pengalaman belajar di sekolah dengan kehidupan nyata. Hal ini sangat penting, sebab

dengan dapat menghubungkan pembelajaran yang ditemukan di kelas dengan kehidupan nyata, bukan saja bagi peserta didik materi itu akan berfungsi secara fungsional, akan tetapi materi yang dipelajarinya akan tertanam erat dalam memori peserta didik, sehingga tidak akan mudah dilupakan.

b) Pembelajaran lebih aktif dan mampu menciptakan penguatan konsep kepada peserta didik karena metode pembelajaran CTL sejatinya sejalan dengan konstruktivisme, yang mana seorang peserta didik dituntut untuk menemukan pengetahuan dengan sendirinya. Melalui landasan filosofis konstruktivisme peserta didik diharapkan belajar melalui "mengalami" menerapkan bukan "menghafal" di ingat seketika. Dari pemaparan tersebut dapat disimpulkan bahwa kelebihan strategi pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) adalah peserta didik dapat produktif dalam aktivitas kegiatan belajar dan pengetahuan siswa berkembang sesuai dengan pengalaman belajar yang telah dialami.

Keunggulan dari pembelajaran kontekstual atau CTL yang dinyatakan oleh Aris Shoimin (2014, hlm. 44) adalah sebagai berikut:

- 1) Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) mampu melibatkan kegiatan berpikir peserta didik dengan mendalam, secara fisik maupun mental siswa.
- 2) Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dapat menjadikan peserta didik mengalami kegiatan belajar bukan dengan menghafal sesaat, melainkan proses belajar dengan mengalami langsung serta berhubungan dalam kehidupan nyata.
- 3) Kelas dalam CTL tidak hanya dijadikan tempat untuk mendapatkan informasi, atau gagasan melainkan tempat dijadikan tempat untuk menguji ilmu hasil temuan siswa di lapangan.
- 4) Materi pelajaran/topik dipilih oleh siswa itu sendiri, bukan hasil dari penjelasan orang lain.

Sejalan dengan pemaparan diatas maka adapun tambahan pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa keunggulan atau kelebihan dari strategi *Contextual Teaching and Learning* (CTL) adalah sebagai berikut:

- 1) Peserta didik dapat menciptakan pengetahuan baru dari lingkungan manapun sebagai sumber belajar.
- 2) Peserta didik dapat bekerja sama dengan guru mengkorelasikan konsep pelajaran yang dipelajari dengan keadaan nyata dan mengkaitkan hubungan antar konsep pelajaran yang diajarkan dalam kehidupan sehari-hari siswa.
- 3) Siswa akan memperoleh pengalaman atau kegiatan belajar secara langsung dari hal-hal yang biasa dilakukan untuk menganalisis,

menghadapai, dan menyelesaikan masalah-masalah dalam pembelajaran yang sedang atau yang akan terjadi.

- 4) Siswa memungkinkan untuk mengkaji dan membuktikan eksperimennya secara langsung dari kegiatan belajar yang dipelajari di sekolah.
- 5) Siswa mampu berpikir dengan logis dan antusias dalam pembelajaran.

## 2) Kelemahan CTL (Contextual Teaching and Learning)

Adapun kelemahan atau kekurangan dalam strategi kontekstual atau yang disebut strategi pembelajaran *Contextual Teaching and Learning (CTL)* Menurut Herwono dan An-nisa (2015, hlm.30) mengemukakan bahwa kekurangan strategi *Contextual Teaching and Learning (CTL)* adalah sebagai berikut:

- a) Guru lebih sering sekali dalam membimbing karena peserta didik akan terus diamati dalam strategi CTL ini.
- b) Guru bukan lagi menjadi sebagai pemberi informasi utama. Tugas guru ialah mengelola kelas ibaratnya menjadi sebuah tim yang harus bekerja sama untuk menemukan aktivitas berfikir dan menciptakan kemampuan motorik(keterampilan) yang baru bagi siswa. Siswa dianggap sebagai seseorang yang sedang mengembangkan jati dirinya. Kemampuan belajar individu selalu dipengaruhi oleh perkembangan belajar berfikir aktif dan seberapa luasnya pengalaman hidup yang dialami.
- c) Peran seorang guru tidak hanya sebagai manajer (*coach*) atau ”penguasa” yang memaksakan keinginan siswa, tetapi guru adalah pembimbing siswa supaya mampu belajar sesuai proses dan tahapan pembelajaran yang mereka hadapi.
- d) Guru membutuhkan perhatian dan bimbingan yang ekstra kepada siswa supaya target pembelajaran sesuai dengan sebagaimana telah dirancang dalam perencanaan guru. Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa kekurangan strategi pembelajaran *Contextual Teaching Learning (CTL)* adalah guru harus mampu mengorganisasikan semua aktivitas pembelajaran dengan semaksimal mungkin, agar target dalam pembelajaran yang telah diterapkan dapat tercapai dengan sebaik-baiknya.

Pandangan berikutnya menurut ahli yaitu Dzaki dalam Andes (2016, hlm. 29) mengemukakan kekurangan dalam pembelajaran *Contextual Teaching and Learning (CTL)* sebagai berikut:

- 1) Bagi peserta didik yang tidak dapat hadir dalam pembelajaran, tidak mendapatkan aktivitas berfikir baru dan pengalaman yang sama dengan teman yang lainnya karena peserta didik tidak mengalaminya secara sendiri.

- 2) Perasaan khawatir pada anggota kelompok akan hilangnya kelompok akan hilangnya karakteristik peserta didik karena harus dituntut membiasakan apa yang berbeda dari kegiatan sebelumnya dengan kelompok tersebut.
- 3) Banyak peserta didik yang tidak menerima jika diorganisasikan oleh guru supaya bekerjasama dengan yang lainnya, karena peserta yang pintar merasa harus belajar sendiri, karena merasa melebihi peserta didik yang lain dalam kelompoknya memicu terjadinya pilih-pilih teman.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa kelemahan dari startegi *Contextual Teaching and Learning (CTL)* adalah sebagai berikut:

- 1) Dalam menyusun RPP (Rancangan Pelaksanaan Pembelajaran) membutuhkan waktu yang sangat lama.
- 2) Terdapat beberapa siswa yang tidak suka berkelompok karena lebih mementingkan individu.
- 3) Siswa yang tidak mengikuti kegiatan belajar akan ketinggalan karena tidak mendapat pengalaman langsung seperti peserta didik lainnya yang mengalami pembelajaran di hari tersebut.
- 4) Pengetahuan/ materi yang di dapatkan tidak akan sama yang di dapat dari setiap peserta didiknya.

### **3. Hasil Belajar**

#### **a. Definisi Hasil Belajar**

pengertian atau definisi mengenai Hasil Belajar siswa yaitu kemampuan yang didapatkan oleh anak setelah anak itu melalui kegiatan belajar. Mengenai pengertian hasil belajar Permendikbud 53 tahun 2015 menyatakan bahwa:

Hasil belajar siswa itu terdiri dari 3 aspek yaitu: 1. Sikap (Afektif) 2. Pengetahuan (Kognitif) 3. Keterampilan (Psikomotor). Hasil belajar adalah perubahan sikap yang terjadi setelah seseorang belajar dari suatu hal. Belajar yang tercapai apabila seminimalnya dapat merubah pandangan terhadap suatu hal. Hasil belajar pula dapat didefinisikan pula yaitu hasil yang diperoleh siswa setelah mereka menerima proses pembelajaran di sekolah. Hasilnya dapat berupa angka atau yang biasa disebut nilai, atau berupa perubahan tingkah laku yang dialami oleh siswa setelah mengikuti pembelajaran.

Senada dengan pendapat diatas hasil belajar menurut R. Gagne (dalam susanto 2013, hlm. 01) “belajar dapat didefinisikan sebagai suatu proses dimana

suatu organisme berubah perilakunya sebagai akibat pengalaman. Jadi belajar dan mengajar merupakan konsep yang tidak dapat dipisahkan satu sama lain.”

Sedangkan pendapat mengenai hasil belajar Menurut Susanto (2013, hlm 5) secara sederhana menyebutkan bahwa. “Hasil belajar adalah kemampuan yang diperoleh siswa mengetahui hasil belajar siswa telah tercapai sesuai dengan tujuan dapat diketahui melalui evaluasi. Evaluasi itu sendiri merupakan suatu alat untuk mengukur sejauh mana siswa dapat memahami pembelajaran yang telah dilakukan”.

Dalam hal ini pendapat ahli mengenai Hasil belajar yaitu menurut Bloom (dalam Rusmono 2012, hlm. 08) “merupakan perubahan perilaku yang meliputi tiga ranah yaitu ranah afektif, kognitif, psikomotorik.” Sejalan dengan pernyataan diatas, menurut Susanto (2013, hlm. 6) hasil belajar dapat dijelaskan kedalam tiga aspek yaitu aspek kognitif (pemahaman konsep), aspek psikomotor (keterampilan proses) dan aspek afektif (sikap siswa).

a). Pemahaman konsep

Menurut Bloom (Susanto, 2013, hlm. 6) pemahaman diartikan sebagai kemampuan untuk menyerap arti dari materi atau bahan yang dipelajari. Dapat dijelaskan pemahaman ini yaitu seberapa besar siswa mampu menerima, menyerap dan memahami pelajaran yang diberikan oleh guru kepada siswa.

b). Keterampilan proses

Menurut Usman dan Setiawati (Susanto, 2013, hlm. 9) keterampilan proses merupakan keterampilan yang mengarah kepada pembangunan kemampuan mental, fisik, dan sosial yang mendasar sebagai penggerak kemampuan yang lebih tinggi dalam diri individu siswa. Dapat dijelaskan bahwa keterampilan ini digunakan sebagai wahana penemuan dan pengembangan konsep, prinsip dan teori.

c). Sikap

Menurut Lange (Susanto, 2013, hlm. 10) sikap tidak hanya merupakan aspek mental semata melainkan mencakup pula aspek respons positif. Jadi, sikap ini harus terdapat kekompatan antara mental dan fisik.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas penulis menyimpulkan bahwa hasil belajar dapat dipahami sebagai kemampuan siswa untuk memperoleh makna dari materi atau konsep yang telah dipelajari. Juga hasil belajar memiliki 3 komponen, yaitu:

- 1) Kognitif, pengetahuan.
- 2) Afektif, sikap.

3) Psikomotor, keterampilan.

### **b. Faktor Yang Mempengaruhi Hasil Belajar**

Penentu faktor dari hasil belajar dalam keberlangsungan proses belajar tergantung pada banyak hal. Baik itu dari sebab pembelajaran maupun lingkungan. Adapun Menurut Susanto (2013, hlm. 12) sebab-sebab yang mempengaruhi hasil belajar peserta didik yaitu dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal sebagai berikut:

#### 1). Faktor Internal

Faktor internal adalah faktor yang berasal dari dalam diri peserta didik yang dapat mempengaruhi potensi belajar peserta didik. Faktor internal ini meliputi: intelektual, minat dan bakat, motivasi belajar, ketekunan, kesiapan belajar hingga sampai kondisi fisik dan kesehatan.

#### 2). Faktor Eksternal

Faktor yang bersumber dari luar diri siswa yang dapat mempengaruhi hasil belajar adalah keluarga, sekolah dan masyarakat. lingkungan sekitar berpengaruh terhadap hasil belajar siswa. Contohnya keluarga yang mengalami krisis moneter ekonominya, suami-istri yang cerai/KDRT, perhatian orang tua yang kurang kepada anaknya karena sibuk bekerja dan lain-lain.

Dengan demikian, faktor internal dan eksternal sangat mempengaruhi kesuksesan peserta didik dalam belajar. Faktor tersebut datang dari diri siswa maupun dari lingkungan sekitarnya.

Mengenai faktor yang mempengaruhi hasil belajar telah dijelaskan sebelumnya menurut Anni dan Rifa'i (2009, hlm. 97), keadaan/kondisi internal dan eksternal siswa:

- 1) Kondisi internal diantaranya yaitu kondisi fisik, seperti kesehatan organ tubuh; kondisi psikis seperti kemampuan intelektual, emosional, dan kondisi sosial. Faktor internal tersebut bisa terbentuk karena sebab dari pertumbuhan pribadi, pengalaman belajar siswa, dan pribadi yang berkembang dari siswa dan lain sebagainya.
- 2) Kondisi eksternal diantaranya yaitu faktor luar dari diri siswa yang ada di lingkungan siswa tinggal. Ada beberapa faktor eksternal seperti jenis-jenis dan tingkat kesulitan materi yang diajarkan (stimulus) yang dipelajari (direspon), fasilitas belajar, iklim, suasana lingkungan, dan budaya kebiasaan masyarakat akan berpengaruh terhadap persiapan belajar, proses belajar, dan hasil belajar.

Sedangkan menurut Daryanto (2010, hlm. 55) penyebab/faktor yang mampu mempengaruhi belajar diklasifikasikan sebagai berikut:



- 1) Faktor-faktor yang berasal dari luar diri siswa.  
Faktor yang bersumber dari luar diri peserta didik adalah faktor non sosial dan sosial. Faktor non sosial merupakan faktor yang bersumber dari selain manusia. Contoh dari sebab atau faktor yang disebut non sosial seperti kondisi udara, suhu udara, iklim cuaca, letak tempat, dan miniatur yang digunakan. Adapun selain itu sebab atau faktor sosial ialah faktor-faktor yang bersumber dari antar manusia, baik orang itu hadir dalam kegiatan maupun kehadirannya dapat dianggap tidak langsung hadir.
- 2) Faktor yang berasal dari dalam diri siswa.  
Faktor yang bersumber dari eksternal diri peserta didik yaitu faktor fisiologis dan psikologis. Faktor fisiologis terdapat seperti dalam kondisi jasmani seseorang dan kondisi peran-peran fisiologis tertentu. Keadaan jasmani haruslah sehat dan organ-organ dapat bekerja dengan normal. Adapun selain itu faktor psikologis ditandai dengan kondisi mental seperti sikap dan kecerdasan yang baik.

Melihat kondisi dari keadaan yang menjadi hubungan kondisi belajar siswa maka terdapat faktor yang mempengaruhi hasil belajar menurut Hanafiah & Cucu Suhana (2012, hlm. 9) antara lain.

1. Siswa dengan berbagai macam latar belakangnya, yang mencakup:
  - a). Memiliki tingkat kecerdasan (*intellegent quotien*), b). Mempunyai bakat (*aptitude*), c). Menerapkan sikap (*attitude*), d). Terdapat minat (*interest*), e). Memunculkan motivasi (*motivation*), f). Menguatkan keyakinan (*belief*), g). Mengembangkan kesadaran (*consicueness*), h). Menerapkan kedisiplinan (*discipline*), i). Terdapat rasa tanggung jawab (*responsibillity*).
2. Pendidik yang diakui oleh keprofesionalan yang dimiliki, sebagai berikut:
  - a). Memiliki kompetensi pedagogik, b). Mempunyai kompetensi sosial, c). Memiliki kompetensi personal, d). Mempunyai kompetensi profesional, e). Telah memenuhi syarat kualifikasi pendidikan yang terqualifikasi, f). Mendapatkan kesejahteraan yang sesuai dengan kinerja pendidik.
3. Kondisi pembelajaran memiliki partisipasi dari siswa dan interaktif yang dimanifestasikan dengan adanya hubungan timbal balik dan multi arah (*multiple communication*) dengan aktif, kreatifitas, efektifitas, inovatif, dan antusiasme, yaitu:
  - a). Hubungan interaktif antara guru dengan siswa, b). Hubungan interaktif antara siswa dengan siswa c). Hubungan yang nyata (*contextual*) dan integratif antara guru, siswa, dan lingkungannya.
4. Infrastruktur yang menunjang kegiatan belajar-mengajar, sehingga siswa menjadi kondusif dan bergairah (*enthuse*) untuk belajar, yang mencakup:
  - a). Letak kondisi tanah, seperti halaman sekolah, halaman belakang sekolah, dan lapangan olah raga, b).fasilitas gedung sekolah, seperti ruangan kantor staff, kelas, lab komputer, ruang seni, perpustakaan, dan ruang aktivitas ekstra kulikuler, c). Logistik sekolah, seperti peralatan

menulis kantor, media pembelajaran bagi setiap pembelajaran, baik digital ataupun konvensional.

5. Landasan pendidikan yaitu kurikulum sebagai wadah atau dasar dalam pembelajaran di sekolah, perhatian khusus tentang perilaku yang berubah (*behavior change*) siswa secara integral, baik hal yang berkaitan dengan pengetahuan, sikap, ataupun keterampilan siswa.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dirangkum bahwa belajar dapat dipengaruhi oleh dua faktor yaitu kondisi atau faktor internal (kondisi yang bersumber dari dalam diri siswa) dan faktor eksternal (kondisi yang bersumber dari luar diri atau lingkungan peserta didik) dan guru harus memiliki empat kompetensi keguruan ialah, kompetensi pedagogik, kompetensi sosial, kompetensi personal dan kompetensi profesional. Serta peserta didik memiliki berbagai macam latar belakang dan pendidikan harus berorientasi pada kurikulum sebagai arahan dan tujuan pendidikan nasional.

### c. Indikator Hasil Belajar

Indikator hasil belajar menurut E. Mulyasa (2006, hal. 139) membagi tujuan pendidikan menjadi tiga ranah, yaitu ranah kognitif, afektif, psikomotorik. Dalam aspek kognitif dibagi menjadi beberapa indikator hasil belajar, yaitu:

- a). Pengetahuan : Peserta didik mampu menyebutkan, menuliskan, mengidentifikasi.
- b). Pemahaman : Peserta didik mampu menerjemahkan, merangkum, membedakan dan merumuskan kembali.
- c). Penerapan : Peserta didik mampu mengoperasikan, menggunakan, menunjukkan.
- d). Analisis : Peserta didik mampu menguraikan dan memilih.
- e). Sintesis : Peserta didik mampu merencanakan, memadukan, mengorganisasikan.
- f). Evaluasi : Peserta didik mampu memberikan evaluasi dan mengkritisi.

Adapun dalam aspek afektif dibagi menjadi beberapa indikator hasil belajar, yaitu:

- a). Penerimaan : Peserta didik dapat memilih dan bertanya.
- b). Menanggapi : Peserta didik dapat menjawab, konfirmasi dan bertanya.
- c). Penanaman nilai : Peserta didik dapat menginisiasi, mengusulkan dan melakukan.
- d). Pengorganisasian : Peserta didik dapat memverifikasi, menyusun dan menghubungkan.

- e). Karakterisasi : Peserta didik dapat mengamalkan nilai-nilai hidup sesuai dengan moral dan agamanya masing-masing.

Adapun dalam aspek psikomotor dibagi menjadi beberapa indikator hasil belajar, yaitu:

- a). Pengamatan : Peserta didik mampu mengamati setiap proses memahami sebuah artikulasi.  
 b). Menanggapi : Peserta didik mampu mengkonfirmasi, menjawab dan membaca.  
 c). Pembiasaan : Peserta didik mampu membiasakan diri untuk mengontrol, dan membiasakan diri setelah pribadi di bentuk.  
 d). Penyesuaian : Peserta didik mampu menyederhanakan perilaku dan menyeruakan dengan kondisi nilai-nilai moral yang berlaku di masyarakat.

Berdasarkan Indikator hasil belajar diatas dapat disimpulkan bahwa, ranah kognitif, ranah ini meliputi kemampuan merefleksi kemampuan peserta didik terhadap konsep yang sudah dipelajari, yang berkaitan dengan kemampuan berpikir logis, kompetensi mengkontruksi pengetahuan, pengenalan, pemahaman, konseptualisasi, penentuan, dan penalaran.

Ranah Afektif adalah ranah yang berkaitan dengan sikap dan nilai moral serta nilai agama. Ranah afektif mencakup sikap karakteristik seperti perasaan, minat, sikap, emosi, dan nilai.

Ranah Psikomotor adalah kompetensi/kebiasaan yang didapatkan oleh kegiatan motorik manusia ialah seperti menggerakkan tangan dan kaki untuk melakukan kegiatan sehari-hari. Keterampilan melakukan segala hal tersebut meliputi keterampilan motorik, keterampilan pengetahuan, dan keterampilan besosial.

## **B. Kajian Penelitian Terdahulu**

Penelitian terdahulu yang relevan dengan strategi pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dan hasil belajar siswa. Dalam penelitian dibawah ini dapat dikaji oleh peneliti sebagai berikut dengan menggunakan beberapa jurnal dari hasil penelitian yang relevan atau sejalan dengan peneliti, adapun penelitian ini dapat dilihat pada tabel dibawah ini, dengan menggunakan empat peneliti terdahulu yang penulis ambil.

**Tabel 2.1**  
**Hasil Penelitian Terdahulu**

NO.	Nama/Tahun	Judul	Hasil Penelitian
1.	Oky Prayoga, 2018	Pengaruh Model Pembelajaran <i>Contextual Teaching And Learning</i> (CTL) Terhadap Hasil Belajar Pkn Peserta Didik Kelas V Sd Negeri 1 Sukajadi	Menyimpulkan bahwa terdapat pengaruh model <i>Contextual Teaching and Learning</i> (CTL) terhadap hasil belajar peserta didik kelas V pada mata pelajaran PKn. Adanya pengaruh yang positif dan signifikan ditunjukkan dengan hasil pengujian hipotesis menggunakan rumus t-test pooled varians diperoleh data thitung sebesar $2,295 > t_{tabel}$ sebesar $2,021$ , dengan $\alpha = 0,05$ . Artinya terdapat pengaruh yang positif dan signifikan pada penerapan model pembelajaran CTL terhadap hasil belajar PKn peserta didik kelas V SD Negeri 1 Sukajadi.
2.	Nofita Maulida Dewi, 2016	Hasil penelitian menunjukkan bahwa Tidak Terdapat Pengaruh Penggunaan Model <i>Contextual</i>	Menyimpulkan bahwa hasil analisis diperoleh Thitung = $0,165$ dan Ttabel = $1,671$ yaitu pada taraf signifikansi 5% untuk jumlah responden (N) sebanyak 60. Karena Thitung < Ttabel atau

		<p><i>Teaching and Learning</i> terhadap Motivasi Belajar Matematika Siswa Kelas VIII SMPN 1 Sumbergempol 2015/2016”</p>	<p>2,631 &lt; 1,671 maka H0 diterima. Sebagai konsekuensi diterimanya H0 maka H1 yang diajukan ditolak. Dengan ditolaknya H1 yang diajukan pada penelitian ini menunjukkan bahwa Tidak Terdapat Pengaruh Penggunaan Model Contextual Teaching and Learning terhadap Motivasi Belajar Matematika Siswa Kelas VIII SMPN 1 Sumbergempol Tahun Ajaran 2015/2016 dan Terdapat Pengaruh Penggunaan Model Contextual Teaching and Learning terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas VIII SMPN 1 Sumbergempol 2015/2016. Berdasarkan hasil analisis diperoleh Thitung = 2,631 dan Ttabel = 1,671 yaitu pada taraf signifikansi 5% untuk jumlah responden (N) sebanyak 60. Karena Thitung &gt; Ttabel atau 2,631 &gt; 1,671 maka H0 ditolak. Sebagai konsekuensi ditolaknya H0 maka H1 yang diajukan diterima”.</p>
--	--	--	---

3.	Ridwanulloh, Jayadinata, &Sudin, 2016	Pembelajaran IPA dengan menggunakan model <i>Contextual Teaching and Learning</i> (CTL) pada materi pesawat sederhana dapat meningkatkan hasil belajar siswa	Menyimpulkan bahwa hal tersebut dapat dilihat dari hasil perhitungan uji perbedaan rata-rata nilai pretest-posttest kelas eksperimen menggunakan perhitungan uji hipotesis non parametrik Wilcoxon. Dari Agus Ridwanulloh, Asep Kurnia Jayadinata, Ali Sudin 740 hasil perhitungan diperoleh hasil sig (2- tailed) yaitu 0,000 sehingga nilai sig (1-tailed) sebesar 0,000, nilai sig >0,05 artinya $H_0$ ditolak dan $H_1$ diterima.
4.	Tri Wahyunisari, 2018	Pengaruh Penggunaan Pendekatan CTL Terhadap Hasil Belajar Matematika Peserta Didik Kelas IV SD Negeri 2 Rawa Laut tahun ajaran 2017/2018	Menyimpulkan bahwa hal ini ditunjukkan dengan aktivitas belajar peserta didik menggunakan pendekatan CTL berpengaruh terhadap hasil belajar dan rata-rata nilai hasil belajar peserta didik pada pembelajaran dengan pendekatan CTL lebih tinggi dibandingkan dengan rata-rata nilai hasil belajar peserta didik pada pembelajaran tidak dengan pendekatan CTL.

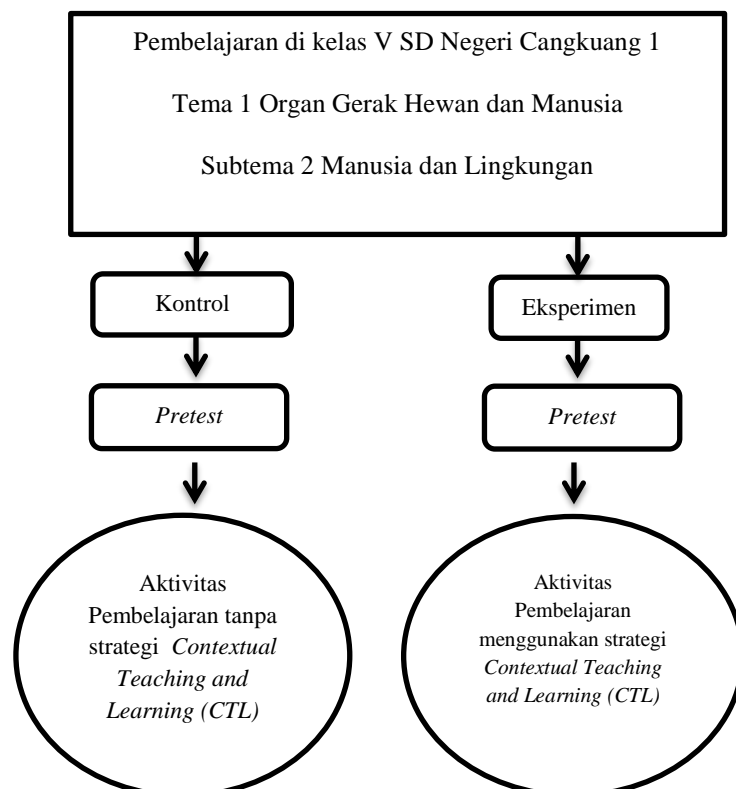
Berdasarkan dari pemaparan data hasil penelitian diatas dapat disimpulkan yaitu strategi pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) terdapat pengaruh terhadap hasil belajar siswa namun ada juga satu yang tidak terdapat pengaruh, sehingga menjadi perbedaan hasil belajar yang positif atau negatif dan

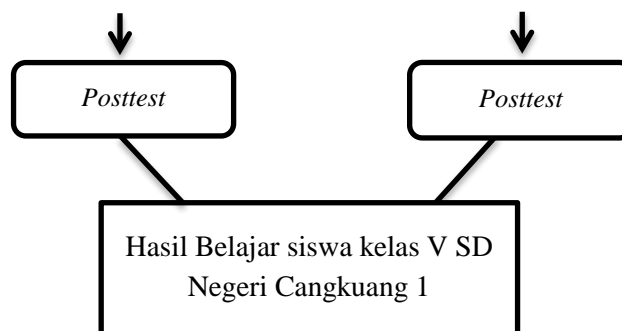
signifikansi antara siswa yang terlibat dalam pembelajaran dengan penggunaan strategi pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dan siswa yang terlibat dalam pembelajaran dengan model pembelajaran konvensional. Penelitian diatas memiliki kemiripan dengan penelitian yang diteliti oleh peneliti. Kemiripan tersebut yaitu keempat penelitian menerapkan model/strategi pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) yang melihat adakah terdapat pengaruh terhadap hasil belajar. Namun keempat penelitian ini memiliki perbedaan yang signifikan yaitu pada mata pelajaran/tema dan kelas yang digunakan ada yang sama dan ada yang berbeda dengan yang peneliti gunakan.

### C. Kerangka Pemikiran

Dalam kajian ini mengemukakan bahwa kerangka pikir yang baik akan menjelaskan secara teoritis keterkaitan antar variabel yang akan diteliti sehingga perlu dijelaskan hubungan antara variabel independen dan dependen. Penelitian yang dilaksanakan mengacu pada rendahnya hasil belajar Subtema 2 manusia dan lingkungan peserta didik kelas V SD Negeri Cangkuang 1.

Adapun gambaran dari penelitian ini akan di paparkan menggunakan tabel untuk menjelaskan dari penelitian ini, yaitu pada gambar berikut:





**Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran**

#### **D. Hipotesis Penelitian**

Dalam melakukan penelitian maka peneliti harus merumuskan dulu hipotesa yang akan dibuat seperti apa, sebelum melakukan tindakan penelitian ke lapangan, peneliti membuat hipotesis mengenai hasil penelitian yang akan dilakukan. Adapun menurut Sugiyono, (2010, hlm. 96) menjelaskan bahwa “hipotesis adalah jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian setelah peneliti mengemukakan landasan teori dan kerangka pikir”. Berdasarkan pengertian dari teori serta kerangka pikir di atas, maka hipotesis yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah:

- Ha: Terdapat pengaruh yang positif dan signifikan pada strategi pembelajaran CTL terhadap hasil belajar peserta didik kelas V SD Negeri Canguang 1.
- Ho: Tidak terdapat pengaruh yang positif dan signifikan pada strategi pembelajaran CTL terhadap hasil belajar peserta didik kelas V SD Negeri Canguang 1.

Hubungan antar variabel-variabel dalam penelitian ini dapat dilihat pada gambar diagram kerangka pikir sebagai berikut:



**Gambar 2.2 Kerangka Konsep Variabel**

Keterangan:

X = Strategi Pembelajaran CTL

Y = Hasil Belajar

→ =Pengaruh